

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA YANG AUTHORITATIF DENGAN SIKAP REMAJA TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Trisakti dan Kamsih Astuti
Guru BK SMP N 1 Yogyakarta
Dosen Universitas Mercubuana Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini menguji hubungan antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, kemudian hubungan antara persepsi pola asuh orangtua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan hubungan harga diri dan persepsi pola asuh autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Subjek penelitian adalah siswa SMP N 1 Yogyakarta sejumlah 127 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala harga diri, skala persepsi pola asuh orangtua autoritatif dan skala sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Metode analisis data menggunakan korelasi ganda. Hasilnya bahwa harga diri mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,466$ ($p < 0,01$) jadi semakin tinggi harga diri cenderung semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Persepsi pola asuh orangtua autoritatif mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap sikap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,427$ ($p < 0,01$) artinya pola asuh orangtua yang dipersepsikan subjek autoritatif maka cenderung semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Ada hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orangtua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan uji regresi ganda besarnya nilai F adalah 22,766 dan $p < 0,01$ jadi harga diri dan persepsi pola asuh orangtua autoritatif secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci: *harga diri, persepsi pola asuh orangtua autoritatif, sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.*

Pendahuluan

Korban penyalahgunaan narkotika di Indonesia akhir-akhir ini cenderung meningkat dan mencakup tidak hanya terbatas pada kelompok masyarakat yang mampu tetapi juga telah merambah kelompok masyarakat yang kurang mampu baik di kota maupun di desa. Tidak hanya melibatkan pelajar/ mahasiswa namun telah merambah pelajar setingkat SMP dan SD. Penggunaan pertama narkoba terjadi karena penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau sekelompok

orang misalnya teman sebaya. Didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai, individu mau menerima tawaran itu. Akibat penyalahgunaan narkoba bagi diri remaja adalah terganggunya fungsi otak dan perkembangan mental emosional dan sosial remaja terhambat. Upaya pencegahan harus dilakukan sedini mungkin, yaitu pada masa usia SD, SMP, SMA sebagai upaya yang berkesinambungan.

Hasil penelitian Orbell dan koleganya (Baron dan Byrne, 2004) membuktikan

bahwa sikap seorang remaja sejak awal akan menentukan kecenderungan subjek dalam menggunakan atau tidak menggunakan narkoba. Salah satu faktor internal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah harga diri dan salah satu faktor eksternal munculnya sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba adalah pola asuh orang tua.

Penelitian ini penting untuk mengetahui sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, bila sikap remaja positif terhadap penyalahgunaan narkoba maka diprediksi perilakunya cenderung terlibat dalam penyalahgunaan narkoba artinya bahwa bila remaja mempunyai sikap positif terhadap penyalahgunaan narkoba dan perilakunya cenderung mendekati keterlibatan terhadap penyalahgunaan narkoba maka harus diwaspadai dan perlu pencegahan sedini mungkin. Upaya pencegahannya perlu dari faktor dalam individu yaitu salah satunya peningkatan harga diri, menurut Afiatin(2010) kompetensi personal remaja yang paling penting dalam menolak bujukan penggunaan narkoba adalah harga diri. Menurut BNN(2009) untuk pencegahan bahaya narkoba pada remaja salahsatunya adalah meningkatkan harga diri. Faktor dari luar individu salah satunya pola asuh orang tua, dalam penelitian ini sesuai dengan survei bahwa 28 siswa dari 30 siswa SMP N 1 Yogyakarta pola asuh orangtuanya menggunakan pola asuh autoritatif. Sesuai dengan penelitian Affandi dkk (2009) bahwa dukungan keluarga dalam artian dukungan orangtua dapat menjadi faktor protektif remaja dalam penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diteliti adalah: (1) Apakah ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, semakin tinggi harga diri, semakin negatif sikap remaja terhadap penyalah-

gunaan narkoba, dan sebaliknya semakin rendah harga diri semakin positif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, (2) Apakah ada hubungan yang negatif antara persepsi pola asuh autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Semakin positif persepsi pola asuh orang tua autoritatif maka semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya semakin negatif persepsi pola asuh orang tua autoritatif maka semakin positif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, dan (3) Apakah ada hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, (2) untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orangtua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, dan (3) untuk mengetahui hubungan harga diri dan persepsi pola asuh autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Sikap mengandung tiga aspek yaitu aspek kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap, aspek afektif berhubungan dengan emosional individu terhadap objek sikap, aspek konatif berhubungan dengan kecenderungan bertindak individu terhadap objek sikap (Azwar, 2013). Dalam penelitian ini objek sikap adalah penyalahgunaan narkoba. Jadi aspek kognitif terhadap penyalahgunaan narkoba meliputi pengetahuan, pandangan dan keyakinan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, aspek afektif terhadap penyalahgunaan narkoba berhubungan dengan emosional individu terhadap penyalahgunaan narkoba, aspek konatif terhadap penyalahgunaan

narkoba berhubungan dengan kecenderungan bertindak individu terhadap penyalahgunaan narkoba.

Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap mengandung tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif dan konatif, maka aspek sikap terhadap penyalahgunaan narkoba ada tiga yaitu sebagai berikut.

1. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang membuat persepsi terhadap objek sikap. Aspek kognitif dalam sikap terhadap penyalahgunaan narkoba meliputi pengetahuan tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, penilaian dan persepsi individu terhadap penyalahgunaan narkoba.
2. Aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan emosional subjektif terhadap obyek sikap
3. Aspek konatif yaitu kecenderungan individu bertindak terhadap obyek sikap. Aspek konatif dalam sikap terhadap penyalahgunaan narkoba terkait dengan kecenderungan individu untuk bertindak terhadap penyalahgunaan narkoba.

Harga diri dapat diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari seseorang, dapat pula diartikan sebagai rasa percaya diri, harga diri maupun gambaran diri (Santrock, 1998). Adapun menurut Beane (Woolfolk, 2009) harga diri adalah fitur sentral martabat manusia dan oleh karenanya juga merupakan pemberian hak manusia yang tidak dapat dicabut. Jadi harga diri secara akurat merupakan produk pikiran dan tindakan individu yang mencakup nilai-nilai, ide-ide, dan keyakinan individu maupun interaksi individu dengan orang lain. Menurut Bandura (Woolfolk, 2009) menjelaskan harga diri dipengaruhi oleh budaya disekitar yang menghargai karakteristik dan kapasitas tertentu dari

remaja. Harga diri sering diukur sebagai peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau dari rendah sampai tinggi. Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga. Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian yang diterapkan individu pada dirinya sendiri dalam bentuk perasaan positif dan negatif serta menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya bahwa individu yang bersangkutan merasa mampu dan ditunjukkan melalui sikap terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini digunakan aspek harga diri menurut Coopersmith (Sandhakk, 2012) yaitu sebagai berikut.

1. *Significance* (keberartian)
Keberartian menyangkut seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar nilai dan pribadi.
2. *Power* (kekuasaan)
Kemampuan untuk mengatur dan mempengaruhi individu lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya.
3. *Virtue* (kebijaksanaan)
Ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkahlaku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperoleh atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.
4. *Competence* (kemampuan)
Menunjukkan kemampuan yang terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

Selanjutnya aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur harga diri.

Menurut Walgito (2003) persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginter-

pretasian terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang intergrated dalam diri individu. Dalam penelitian ini objek yang dipersepsi adalah pola asuh autoritatif.

Reuter & Conger (Santrock, 2007) menjelaskan orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif menerapkan keseimbangan yang tepat antara kendali dan otonomi, sehingga memberi anak kesempatan untuk membentuk kemandirian. Menurut Erawati(2004) pola asuh autoritatif memiliki karakteristik sebagai berikut: orang tua secara tegas dan rasional, orang tua memberi kebebasan tetapi juga menetapkan aturan, orang tua cenderung bersikap fleksibel, orang tua memperlakukan anak secara rasional dengan menegakkan aturan secara konsisten, sering mendiskusikan serta mendengarkan pendapat anak dan menerapkan tanggungjawab sebagai nilai terpenting bagi anak. Baumrind (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Dari uraian itu dapat dipahami bahwa persepsi terhadap pola asuh autoritatif adalah bagaimana individu mempersepsikan hasil pengorganisasian dan pengintegrasian terhadap pola asuh orang tuanya autoritatif yang memiliki karakteristik mengarahkan secara tegas dan rasional, menunjukkan kasih sayang, memberi kebebasan tetapi juga menetapkan aturan, orang tua bersikap fleksibel, memandirikan anak serta menegakkan aturan secara konsisten, mendengarkan pendapat dan menerapkan tanggungjawab pada anak.

Aspek-aspek persepsi pola asuh autoritatif mengacu pada aspek-aspek objek persepsi yaitu pola asuh autoritatif menurut Sigelman & Shaffer (Erawati, 2004) mem-

bagi aspek pola asuh autoritatif menjadi empat aspek meliputi sebagai berikut.

1. Ketegasan yaitu adanya kedisiplinan dan aturan dalam keluarga.
2. Kehangatan yaitu adanya kasih sayang dan cinta dalam hubungan orangtua dan anak.
3. Kebebasan yaitu adanya dorongan untuk membentuk kemandirian atau otonomi anak.
4. Tidak ada kekerasan yaitu tidak adanya unsur kekerasan fisik dan non fisik dalam berinteraksi dengan anak.

Dalam penelitian ini keempat aspek pola asuh orang tua dari Sigelman & Shaffer yang akan digunakan untuk mengukur persepsi pola asuh orang tua autoritatif.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 8 kelas sejumlah 250 siswa. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *cluster random sampling*. Kelas yang dijadikan sampel penelitian ditentukan secara acak, dari 8 kelas kemudian diambil 4 kelas untuk penelitian dengan jumlah subjek keseluruhan dari 4 kelas tersebut adalah 127 siswa.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala harga diri dan skala persepsi pola asuh autoritatif dan skala sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Harga diri diungkap dengan menggunakan skala harga diri yang mengacu pada aspek harga diri dari Coopersmith (Sandha dkk, 2012) yaitu meliputi: (1) *Significance*, (2) *Power*, (3) *Virtue*, (4) *Competence*.

Selanjutnya skala persepsi pola asuh orang tua autoritatif mengacu pada aspek-aspek persepsi pola asuh orang tua autoritatif dari Sigelman dan Shaffer (Erawati, 2004) yang meliputi: (1) Ketegasan, (2) Kehangatan, (3) Kebebasan, (4) Tidak ada kekerasan. Sedangkan, sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba menggunakan aspek sikap dari Azwar(2010) yaitu: (1) Aspek kognitif, (2) Aspek afektif, (3) Aspek konatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment dan analisis regresi ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan
Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dari skala harga diri, skala persepsi pola asuh orang tua autoritatif, dan skala sikap terhadap penyalahgunaan narkoba digunakan sebagai acuan dalam mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dan empirik, hal tersebut untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi, dan rata-rata (*mean*). Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam pembuatan kategorisasi data penelitian. Adapun

deskripsi data statistik harga diri, persepsi pola asuh orangtua autoritatif, dan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba dapat dilihat pada Tabel 1:

Perhitungan pada skor data empirik pada hasil perhitungan dari SPSS pada hasil analisis deskripsi dimana data tersebut merupakan hasil dari data penelitian di lapangan. Pada data hipotetik perhitungan hasil skor maksimal dan minimal didapatkan dari perhitungan jumlah aitem dikalikan skor maksimal dan minimal dari skor per-aitem.

Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi, dapat diketahui bahwa variabel harga diri mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan sikap terhadap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,466$ ($p < 0,05$) ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, semakin tinggi harga diri semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya. Adapun harga diri memberi sumbangan efektif terhadap sikap penyalahgunaan narkoba sebesar 21,7%.

Variabel persepsi pola asuh orangtua autoritatif mempunyai hubungan yang

Tabel 1. Deskripsi Statistik Harga Diri, Persepsi Pola Asuh Orangtua Authoritatif, dan Sikap terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Skor		Mean	SD	Skor		Mean	SD
	Maks	Min			Maks	Min		
Harga Diri	96	24	60	12	85	56	71,24	5,969
Persepsi Pola Asuh Orangtua Authoritatif	92	23	57,5	11,5	91	44	73,03	7,571
Sikap terhadap Penyalahgunaan Narkoba	116	29	72,5	14,5	63	29	40,86	8,023

Keterangan :

- Skor Hipotetik yaitu skor yang diperkirakan akan diperoleh oleh subjek
- Skor Empirik yaitu skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

negatif dan signifikan terhadap sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dengan nilai $r = -0,427$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua autoritatif maka semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba dan sebaliknya. Adapun persepsi pola asuh orang tua autoritatif memberi sumbangan efektif terhadap sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba sebesar 18,2%.

Hasil uji regresi ganda diketahui bahwa ada hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Besarnya sumbangan efektif variabel harga diri dan persepsi pola asuh orangtua autoritatif secara bersama-sama terhadap sikap penyalahgunaan narkoba sebesar 26,9 %.

Pembahasan

Dari hasil penelitian bahwa variabel harga diri mempunyai hubungan negatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Afiatin (2010) bahwa remaja dengan harga diri rendah memiliki risiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba, sebaliknya remaja yang memiliki harga diri tinggi akan memiliki pertahanan diri yang kuat dari pengaruh penyalahgunaan narkoba. Sejalan juga dengan hasil penelitian Anindyajati dan Karima (2004) yaitu semakin tinggi harga diri maka remaja akan memiliki keyakinan dengan kemampuannya sendiri dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk tidak menggunakan narkoba. Remaja dengan harga diri tinggi akan memiliki keyakinan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah yang merugikan dirinya. Dari penjelasan diatas harga diri yang tinggi berhubungan dengan sikap negatif terhadap penyalahgunaan narkoba.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa variabel persepsi pola asuh orang tua autoritatif mempunyai hubungan negatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, artinya pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja adalah pola asuh autoritatif maka cenderung semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Menurut Gunarsa & Gunarsa (1983) dengan cara pengasuhan autoritatif anak tumbuh rasa tanggungjawab dan bersikap sesuai norma artinya remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua autoritatif tinggi berarti remaja tersebut mampu bertindak sesuai norma. Penggunaan narkoba bukan untuk kesehatan atau pengobatan adalah pelanggaran norma hukum (BNN, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian Affandi dkk (2009) bahwa dukungan keluarga dalam artian dukungan orang tua dapat menjadi faktor protektif remaja dalam penyalahgunaan narkoba, dukungan keluarga dengan pola asuh autoritatif akan memunculkan remaja yang bersikap negatif terhadap penyalahgunaan narkoba.

Hasil uji regresi ganda ada hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba, artinya harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif secara bersama-sama mempunyai hubungan dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba.

Menurut teori kognitif sosial dari Bandura (Feist & Feist, 2008) tentang resiprok triadik bahwa tindakan individu hasil interaksi tiga variabel yaitu lingkungan, perilaku dan pribadi. Menurut Bandura ketiga faktor yang resiprok tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontribusi terkuat namun menurut Bandura kognisilah (variabel kepribadian) kontributor paling kuat. Dalam penelitian

ini dikaitkan dengan teori resiprok triadik yaitu variabel lingkungan adalah pola asuh orangtua autoritatif, perilaku adalah sikap negatif terhadap penyalahgunaan narkoba yang memunculkan perilaku menjauh dari penyalahgunaan narkoba.

Jadi harga diri dan pola asuh orangtua autoritatif secara bersama-sama mempunyai hubungan dan mempengaruhi sikap negatif remaja terhadap penyalahgunaan narkoba sehingga perilakunya akan menjauh dari penyalahgunaan narkoba. Menurut Martono dan Joewana (2006) faktor pelindung individu terhadap penyalahgunaan narkoba dari faktor internal antara lain individu berani menghadapi tantangan hidup (tidak lari dari masalah), memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, memiliki kehidupan keagamaan yang baik, diterima dilingkungan temannya. Adapun faktor eksternal yaitu ikatan dalam keluarga positif, orang tua melibatkan diri dalam kehidupan anak, orangtua bersikap terbuka dan ramah, kehidupan keagamaan keluarga kuat, orangtua bersikap terbuka dan ramah, kehidupan keagamaan keluarga kuat, orangtua menetapkan disiplin secara jelas dan konsisten.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan mengenai penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Artinya makin tinggi harga diri maka semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui sumbangan efektif variabel harga diri terhadap variabel sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba yakni 21,7%.
2. Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara persepsi pola asuh orang tua autoritatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Artinya semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua autoritatif semakin negatif sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui sumbangan efektif variabel persepsi pola asuh autoritatif terhadap variabel sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba yakni 18,2%.
3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif secara bersama-sama dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil analisis sumbangan efektif harga diri dan persepsi pola asuh orang tua autoritatif terhadap sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba pada penelitian ini sebesar 26,9% sisanya 73,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini,

Daftar Pustaka

- Afandi, D., Chandra, F.& Kurniawan, L. (2009). Correlation between social supports and drug abuse screening Test-10 among senior high school student at Pekanbaru district Riau Province, Indonesia. *Jurnal Ilmu Kedokteran*, 2 (1), 1-12.
- Afiatin, T. (2010). *Pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan program AJI (Asertif Jaya Inovatif)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Anindyajati, M.& Karima, C.M. (2004). Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna

- Narkoba di Tempat-tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 49 – 73.
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, Dn. (2004). *Psikologi sosial*. diterjemahkan oleh Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- BNN. (2010). *Advokasi pencegahan penyalahgunaan narkoba*. Jakarta: BNN.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self esteem*. San Francisco: W.H. Freeman and Company
- Erawati, M. (2004). Gaya Pengasuhan Autoritatif, Perkembangan Kognisi dan Gender Typing Anak. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Feist, J, & Feist, G, J. (2008). *Theories of Personality*. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, D., & Gunarsa, Y. (1983). *Psikologi perkembangan: anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Martono, L. H & Joewana, S. (2006). *Pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J.W. (1995). *Life-span development (Perkembangan masa hidup)*. Edisi ke lima. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi 11. Jakarta: Erlangga.
- Sandha, T. P & Sri Hartati, Naiful, F. (2012). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri pada siswa tahun pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 47 -82.
- Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak children*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Humanika.
- Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: ROSDA
- Walgito, B. (2003). *Psikologi sosial (Suatu Pengantar Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Andi Offset
- Woolfolk A. (2008). *Educational psychology (Active Learning Edition)* edisi kesepuluh diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.